

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan media komunikasi yang berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bahasa manusia dapat berinteraksi antar sesama. Bahasa digunakan sebagai media berekspresi, menyampaikan ide, pendapat, pikiran maupun gagasan. Penyampaian pendapat atau gagasan manusia dapat dilakukan secara tulis maupun lisan. Bahasa tulis, memungkinkan seseorang tidak dapat bertatap muka secara langsung dengan orang yang diajak bicara. Oleh karena itu, penggunaan katanya harus jelas. Dalam penggunaan bahasa lisan dapat disampaikan secara langsung maupun menggunakan alat komunikasi oleh penutur pada orang yang dituju. Salah satunya dapat menggunakan media sosial.

Media sosial merupakan media untuk bersosialisasi secara *online* yang memungkinkan manusia saling berinteraksi satu sama lain tanpa dibatasi ruang dan waktu. Kehadiran media sosial dalam kehidupan masyarakat membawa dampak tersendiri baik dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positif media sosial dapat memudahkan manusia untuk saling berkomunikasi dalam jarak yang jauh maupun dekat dengan lebih mudah. Namun, media sosial juga memiliki dampak negatif salah satunya muncul penggunaan bahasa kasar atau *disfemisme*. Bahasa *disfemisme* merupakan usaha untuk mengganti kata-kata yang mempunyai makna halus atau netral dengan kata-kata yang mempunyai

makna kasar. Oleh karena itu, penggunaan bahasa perlu diperhatikan agar tidak menyinggung atau menyakiti hati seseorang.

Penggunaan bahasa kasar atau disfemisme tentunya tidak sesuai dengan kondisi dan jati diri bangsa Indonesia yang dikenal memiliki sopan santun. Sejatinya penggunaan bahasa Indonesia yang lebih dominan menggunakan adat ketimuran menyajikan bahasa-bahasa yang lebih sopan dalam bertutur kata, sehingga penggunaan bahasa disfemisme dapat berpengaruh pada salah satu fungsi bahasa dalam masyarakat yakni fungsi ekspresif. Fungsi ekspresif merupakan alat untuk menunjukkan identitas diri dari seorang pemakai bahasa yang tercermin dari gambaran keadaan sosial suatu masyarakat atau kondisi individu seseorang (Sutarman, 2017).

Perkembangan teknologi yang semakin cepat memberikan andil besar terhadap terjadinya perubahan makna bahasa, terutama dalam penggunaan bahasa kasar atau disfemisme. Bahasa disfemisme memiliki kecenderungan pada nilai rasa yang digunakan untuk memberikan kesan ketegasan, rasa jengkel, marah bahkan sakit hati pada seseorang. Berdasarkan fenomena yang ada saat ini, penggunaan bahasa dalam media sosial sudah semakin tidak terkendali. Misalnya, penggunaan kata *tolol*, *biadab*, *bangsat*, *cebong*, dan *lonte* banyak digunakan. Terutama dalam penggunaan bahasa yang dilakukan oleh Ustadz Maaher At-Thuwailibi dalam unggahan konten di akun *youtubnya*. Hal tersebut tentunya tidak sesuai dengan citra seorang ustadz yang memiliki tutur kata sopan.

Saat ini *youtube* menjadi salah satu media sosial yang paling banyak digunakan, menyajikan berbagai konten-konten yang menarik mulai dari hiburan, edukasi, memasak, *gaming*, film, hingga kegiatan dakwah banyak diunggah dalam media *youtube*. *Youtube* menjadi media *streaming* paling populer di dunia yang menempati posisi kedua, dengan jumlah penonton lebih dari 2 miliar setiap bulannya. Menurut *We Are Social* (2020) *youtube* menjadi media nomor satu di Indonesia dengan jumlah pengguna mencapai 88%, dilanjutkan dengan media *whatsapp* 83% dan *facebook* sebanyak 81% dari jumlah populasi di Indonesia. Sekitar 132 juta orang menggunakan *youtube* dalam melakukan kegiatan sehari-harinya. Pengguna media sosial di Indonesia didominasi antara usia 18-34 tahun. Pengguna media sosial *youtube* lebih didominasi oleh generasi muda terutama anak laki-laki (Katadata, 2019).

Penggunaan bahasa kasar atau disfemisme salah satunya dapat ditemukan dalam akun *youtube* “Ustadz Maaher At-Thuwailibi Official” dengan jumlah *subscriber* 158 ribu. Ustadz Maaher merupakan seorang ulama asal Medan yang memiliki nama asli Soni Erata. Beliau dikenal sebagai seorang pendakwah dengan banyak kontroversinya yang dilihat dari penggunaan bahasanya terkesan kasar dan tegas baik dalam melakukan dakwah atau mengomentari tokoh politik maupun artis. Selain dikenal sebagai seorang pendakwah, beliau juga aktif dalam media sosial, baik dalam *instagram*, *youtube*, maupun dalam cuitannya di *twitter*. Sebagai seorang ulama atau ustadz tentunya sering menjadi tontonan dan tuntunan yang baik bagi masyarakat. Seorang ustadz yang notabennya menjadi panutan bagi masyarakat tentunya

harus menyajikan penggunaan bahasa yang santun dan ramah agar masyarakat dapat meniru perilaku maupun penggunaan bahasa dari ustadz atau ulama.

Pengaruh penggunaan bahasa dalam berkomunikasi banyak terjadi pada pengguna media sosial. Kehadiran bahasa disfemisme dapat merubah tanduk dan perilaku berbahasa di masyarakat terutama pada generasi muda yang banyak mendominasi media sosial. Penggunaan bahasa kasar atau disfemisme dapat berdampak negatif pada penonton maupun pada diri pengguna media sosial. Sehingga, hal tersebut dapat merusak makna dari penggunaan bahasa.

Konsep kebebasan berpendapat dan berekspresi yang dianut dalam kehidupan masyarakat dapat memudahkan untuk mengungkapkan gagasan melalui konten yang disajikan dalam *youtube*. Bahasa yang cenderung kasar digunakan sebagai salah satu bentuk ekspresi tidak suka yang ditujukan pada seseorang. Saat ini penggunaan bahasa dalam berkomentar maupun dalam konten berbicara semanya sendiri. Bahkan makna yang tersampaikan dirasa kabur dan dapat menyinggung perasaan orang lain. Bahasa disfemisme merupakan bentuk penggunaan bahasa yang dapat menyinggung perasaan seseorang, sehingga dalam penggunaanya perlu dihindari atau dapat diganti dengan penggunaan bahasa yang lebih halus terutama ditujukan pada manusia.

Kajian mengenai penggunaan bahasa disfemisme ini memang bukan yang pertama kali dilakukan. Sebelumnya sudah dilakukan oleh Ricky Galih Prasetyo dalam skripsinya yang berjudul *Disfemia dalam Kolom Komentar Warganet di Line Today*. Pada penelitian ini ditemukan nilai rasa emotif dan

nilai rasa ketabuan yang membandingkan hewan dengan manusia. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Adam Zakiri dalam skripsinya yang berjudul *Penggunaan Eufemisme dan Disfemisme pada Buku Catatan Najwa Karya Najwa Shihab serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Pada penelitian ini banyak ditemukan penggunaan bahasa disfemisme daripada penggunaan bahasa eufemisme yang ada dalam buku *Catatan Najwa Karya Najwa Shihab*.

Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini dilakukan, agar masyarakat khususnya generasi muda dapat meminimalisir penggunaan bahasa kasar atau disfemisme. Hal ini dikarenakan penggunaan bahasa kasar atau disfemisme dapat berdampak pada perilaku berbahasa masyarakat, baik di dunia maya maupun di dunia nyata. Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas fokus penelitian ini pada penggunaan bentuk bahasa disfemisme. Penelitian ini berjudul *Disfemisme dalam Akun Youtube Ustadz Maaher At-Thuwailibi Official Kajian Semantik*.

B. Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian

Pada penelitian ini memberikan batasan masalah yang akan dibahas, hal ini bertujuan untuk menghindari penjelasan yang terlalu meluas dan supaya lebih terarah. Pembatasan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Penelitian ini dilakukan pada penggunaan bahasa dalam akun *youtube* Ustadz Maaher At-Thuwailibi Official pada bulan Juli-November 2020.

2. Penelitian ini dibatasi pada penggunaan bahasa disfemisme pada penggunaan kata, frasa dan klausa yang terdapat dalam akun *youtube* Ustadz Maaher At-Thuwailibi Official menggunakan kajian semantik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk bahasa disfemisme dalam akun *youtube* Ustadz Maaher At-Thuwailibi Official?
2. Bagaimana maksud penggunaan bentuk bahasa disfemisme berdasarkan konteksnya dalam akun *youtube* Ustadz Maaher At-Thuwailibi Official?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan rumusan masalah. Pada penelitian ini memiliki tujuan secara umum dan khusus. Tujuan tersebut sebagai berikut.

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan makna bahasa disfemisme dalam akun *youtube* Ustadz Maaher At-Thuwailibi Official pada bulan Juli-November 2020.

2. Tujuan Khusus

- a. Menjelaskan bentuk bahasa disfemisme dalam akun *youtube* Ustadz Maaher At-Thuwailibi Official.

- b. Menjelaskan makna konteks bahasa disfemisme dalam akun *youtube* Ustadz Maaher At-Thuwailibi Official.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian ini diperoleh yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis, sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap pengembangan ilmu linguistik terutama dalam bidang penggunaan bahasa.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam pembelajaran tentang gaya bahasa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, diharapkan melalui bahasan ini dapat memperdalam ilmu linguistik. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan perbandingan untuk mengadakan penelitian dengan lingkup yang lebih luas.
- b. Bagi pendidik, dapat dijadikan untuk menambah wawasan dalam pembelajaran tentang bahasa Indonesia pada khususnya.
- c. Bagi masyarakat, dapat menambah pengetahuan kepada masyarakat terutama generasi muda untuk tidak menggunakan bahasa kasar atau disfemisme dalam kehidupan sehari-hari.